

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang hasil belajar

1. Pengertian Belajar

Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan bahwa: “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.⁶ hal ini juga Dikemukakan pula oleh gagne, berliner dan hilgard (1970 : 256) bahwa: “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”.

Lebih lanjut Witherington (1952:165) menyatakan bahwa: “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.⁷

⁶ Hilgard dan Bower dalam M. Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 1988), 85

⁷ Witherington dalam Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: tefika ADITAMA, 2012), 7

2. Pengertian Hasil Belajar

Setiap manusia di dunia ini pastilah memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya setiap kemampuan itu berawal dari nol atau belum ada. Dari situlah maka terjadilah proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu, dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu. Adanya perubahan dalam pola perilaku inilah yang menandakan telah terjadi proses belajar. Makin banyak kemampuan yang¹¹ diperoleh sampai menjadi milik pribadi, makin banyak pula perubahan yang telah di alami.

Demi mudahnya kemampuan yang banyak itu di golongan menjadi kemampuan yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik-motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak gerak badan dalam urutan waktu tertentu, kemampuan dinak-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku tindakan. Semua perubahan di bidang-bidang itu merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁸

Sedangkan dalam dunia pendidikan hasil belajar merupakan hasil akhir dari sebuah proses belajar bagi siswa untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap mata pelajaran tertentu. Dengan adanya hasil belajar, guru dapat mengukur kemampuan siswa dalam memahami suatu materi yang telah di ajarkan.

⁸ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004) , 56

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap di jelaskan, hasil adalah sesuatu yang di peroleh atau di dapat dari sebuah usaha.⁹ Sedangkan belajar sendiri di artikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.¹⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang di peroleh dari usahanya mendapatkan ilmu atau kepandaian.

Nana Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar di artikan sebagai kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹¹ Oemar Hamalik menyatakan bahwa siswa di katakan berhasil dalam belajarnya apabila dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan dan pengembangan sikap.¹² Sedangkan pada bagian lain, mengemukakan bahwa hasil belajar dapat di artikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan dan pemahaman siswa setelah proses belajar telah selesai yang di implementasikan dalam bentuk skor atau nilai.

⁹ Daryanto S.S., *Kamus Bahasa Indonesi Lengkap* (Surabaya: APOLLO 1997) , 258

¹⁰ *Ibid.*, 24

¹¹ Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995) , 22

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990) , 97

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya .

Faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat dan kesehatannya terganggu maka berakibat tidak bergairah untuk belajar

2) Intelegensi dan Bakat

Intelegensi dan bakat ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Dan sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari, sedangkan motivasi adalah daya

penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.

4) Cara Belajar

Dalam belajar, harus memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, sehingga akan memperoleh hasil yang memuaskan.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi keluarga, sekolah, masyarakat sekitar.¹³

4. Bentuk Hasil Belajar

Menurut Bloom bentuk perilaku atau hasil belajar sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi/ranah yakni;

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Ranah kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

1) *Pengetahuan*

Pengetahuan adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah.

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat

¹³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 55-60

informasi yang sudah dipelajarinya. Pengetahuan mengingat semacam ini sangat bermanfaat dan sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi berikutnya.

2) *Pemahaman*

Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau menangkap makna atau arti suatu konsep.

3) *Penerapan*

Penerapan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi lagi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan ajar yang sudah dipelajari.

4) *Analisis*

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecahkan suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan pelajaran tersebut. Analisis merupakan tujuan pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan.

5) *Sintesis*

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan yang bermakna.

6) *Evaluasi*

Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam ranah kognitif, tujuan ini berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu. Dalam hal ini, terkandung pula kemampuan untuk memberikan suatu keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran-ukuran tertentu.

Tiga tingkatan tujuan kognitif yang pertama, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dikatakan tujuan kognitif tingkat rendah, sedangkan tiga tingkatan berikutnya yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi dikatakan sebagai tujuan kognitif tingkat tinggi. Dikatakan tujuan tingkat rendah, oleh karena tujuan kognitif ini hanya sebatas kemampuan untuk mengingat, mengungkapkan apa yang diingatnya, serta menerapkan sesuai dengan aturan-aturan tertentu yang sifatnya pasti.

Sedangkan tujuan kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis dan mensintesis bukan saja hanya kemampuan mengingat, akan tetapi didalamnya termasuk kemampuan berkreasi dan kemampuan mencipta. Oleh karenanya, tujuan ini sifatnya lebih kompleks dari hanya sekedar mengingat.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Ranah ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan kelanjutan dari ranah kognitif. Artinya seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap suatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau *skill* seseorang. Ranah psikomotorik meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Aspek ini sering berhubungan dengan bidang studi yang lebih banyak menekankan kepada gerakan-gerakan atau keterampilan, misalnya seni lukis, musik, pendidikan jasmani dan olahraga.¹⁴

B. Tinjauan tentang Akhlaq terpuji *Birrul walidaini*

1. Pengertian Pembelajaran Akhlak Terpuji

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar- mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari ataupun tidak. Dari proses inilah akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil pembelajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar-mengajar harus

¹⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 125

dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik. Guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subyek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien .¹⁵

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkata adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pengertian terdapat kata “*Change*” atau perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar-mengajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, ketrampilan maupun dalam sikapnya. Mengingat mengajar merupakan suatu perbuatan yang melakukan tanggung jawab moral, maka berhasil tidaknya pendidikan siswa secara formal terletak pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau dapat pula dikatakan bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran sehingga menimbulkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Pengertian

¹⁵ Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Usman, 2003), 16.

ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa yang mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas, upaya yang seperti inilah yang dinamakan pembelajaran.¹⁶

Adapun pengertian pembelajaran akhlak terpuji adalah salah satu standar kompetensi dalam pendidikan agama Islam (PAI) yang lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketauhidan maupun social, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan dalam diri kepribadian siswa. Sehingga siswa diharapkan akan mampu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari.

Dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi dinyatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam di SD/MI/SMP/MTs adalah bertujuan untuk; (1) menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allaah SWT, (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan

¹⁶ . Moh. Uzer et.al, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 1993), 32.

secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Dari tujuan ini dapat dipahami bahwa hasil yang diharapkan oleh pendidikan akhlak ternyata bukan hanya menyangkut aspek pengetahuan dan pemahaman (kognitif) dan psikomotor, tetapi juga menyangkut aspek penghayatan dan pengamalan terhadap hal-hal yang diimani oleh peserta didik, serta penumbuhan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Adapun karakteristik mata pelajaran PAI (Akhlak) menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam (2004) adalah sebagai berikut:

1. Merupakan pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari al-qur'an dan al-hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.
2. Prinsip-prinsip akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia (*akhlak al-mahmudah*) dan mengeliminasi akhlak tercela (*akhlak al-madzumah*) sebagai manifestasi aqidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rosulnya, kepada orang tua, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

3. PAI menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian aqidah dan akhlak yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
4. PAI diharapkan dapat mengamalkan aqidah dan akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah Afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
5. Tujuan mata akhlak adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa pada Allaah swt serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusannya Nabi Muhammad SAW. Untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian pendidikan aqidah dan akhlak merupakan jiwa pendidikan agama islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didik berakhlak mulia.

2. Adab *Birrul walidain*

Dalam suatu keluarga biasanya terdiri dari suami,istri dan anak-anaknya, bahkan dalam keluarga di masyarakat kita tidak jarang juga anggota

keluarga yang lain yang tinggal bersama. Misalnya kakek, nenek, paman, saudara sepupu dan semacamnya. Diantara anggota keluarga itu harus ada sikap prilaku saling menghormati dan saling menghargai yang antara lain tuturkata yang baik, perbuatan yang menyenangkan dan memberikan manfaat.

Dalam interaksi antara suami dan istri misalnya, suami dianggap menghormati dan menghargai istri apabila ia telah memenuhi hak-hak istri dan menjalankan kewajibannya sebagai suami dengan baik, begitu juga istri dianggap menghormati dan menghargai suami apabila ia memenuhi hak-hak suami dan menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan baik pula.

Dalam interaksi antara anak dan orang tuanya misalnya, setiap anak harus menyadari bahwa kedua orangtuanya merupakan orang-orang yang paling berjasa. Oleh karena itu anak wajib menghormati dan menghargai kedua orang tuanya dengan cara berbakti kepada mereka. Oleh karena itu berbakti kepada orang tua ialah berbuat ihsan (berbuat baik) kepadanya dengan menyelesaikan atau menunaikan yang wajib atas sang anak terhadap orang tua, baik dari segi moral maupun spiritual, yang sesuai dengan agama islam, karena ada perintah atau kehendak orang tua yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam, hal ini tidak perlu ditaati.¹⁷ Seorang anak dianggap berbakti kepada kedua orangtuanya apabila sikap, tutur kata dan perbuatannya menyenangkan dan memberikan manfaat kepada mereka. Hal

¹⁷ Umar Hasyim, Anak saleh (Surabaya:PT Bina Ilmu, 2007), 19.

ini sesuai dengan sabda Rosulullaah saw. Yang artinya: “ *Barang siapa yang berbakti kepada kedua orangtua, maka berbahagialah ia dan Allah akan menambahkan kebahagiaan dalam hidupnya.*” (H.R. Abu Ya’la dan At-Tabrani).

Selain itu Allaah berfirman yang artinya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“ *Dan janganlah kamu berbicara kepada kedua orang tuamu dengan ”uf” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al Isra ayat 23).*¹⁸

Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada orang tua itu dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting diantara kewajiban-kewajiban yang lain.

1. Kewajiban berbuat baik kepada orang tua.

Kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua diletakkan Allah Swt dalam urutan kedua setelah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Alasan diperintahkannya manusia berbuat baik kepada ibu bapak antara lain:

¹⁸ Umar Hasyim, 3.

- a. Kasih sayang kedua ibu bapak yang telah dicurahkan kepada anak-anaknya dan segala macam usaha yang telah diberikan agar anak-anaknya menjadi anak yang saleh terhindar dari jalan yang sesat. Atas dasar itulah maka sepantasnya kasih sayang yang tiada taranya itu dan usaha yang tidak kenal lelah, mendapatkan balasan dari anak-anaknya. Dengan berbuat baik kepada kedua orang tua dan mensyukuri jasa baik ibu bapaknya, sebagaimana firman Allah Swt Dalam Surat An-Nisa' ayat 36, Yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.¹⁹

¹⁹ Umar Hasyim, 8.

- b. Anak-anak semenjak masih bayi hingga dewasa baik makanan atau pakaian menjadi tanggungjawab kedua orang tuanya. Maka sepantasnya dengan tanggungjawab yang dipikul kedua ibu bapaknya itu mendapat imbalan budi dari anak-anaknya. Sebagai ungkapan terimakasih Allah memerintahkan kaum muslimin agar mendoakan kedua ibu bapak mereka. Karenanya, berbakti kepada kedua ibu bapak tidak cukup pada saat mereka hidup saja, namun diteruskan meskipun kedua ibu bapaknya sudah meninggal dengan mendoakannya agar Allah mengampuni segala dosa-dosanya.
- c. Khusus mengenai penderitaan ibu dapat diperhatikan
1. Ibu mengandung anak dalam keadaan penuh cobaan dan penderitaan semula dirasakan kandungan itu ringan, sekalipun telah dirasakan kandungan itu ringan, sekalipun telah dirasakan ada perubahan-perubahan di dalam dirinya, seperti makan tidak enak, perasaan gelisah dan sebagainya. Semakin lama kandungan itu semakin berat. Cobaan ibu pun bertambah saat melahirkan. Hampir-hampir terasa putus nyawa dari badanya. Inilah bentuk penderitaan ibu.
 2. Setelah anak lahir, ibu memelihara dan menyusuinya. Masa mengandung dan menyusui akan memakan waktu kurang lebih 30 bulan yang berarti selama itu ibu harus menumpahkan perhatiannya.

3. Ibu yang paling banyak berhubungan dengan anak dalam memelihara dan mendidiknya, sampai anak itu sanggup berdiri sendiri sejak dari memandikan, membersihkan pakain dan menyiapkan makanan dan lain sebagainya.
2. Larangan menyakiti orang tua (Ibu bapak)

Anak durhaka kepada ibu bapak dinyatakan sebagai orang yang berbuat maksiat. Dosanya diletakkan pada urutan kedua setelah dosa yang mempersekutukan Allah dengan yang lain. Oleh karena itu seorang anak tidak boleh menyakiti kedua ibu bapaknya. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

 - a. Tidak boleh mengucapkan kata “ah” kepada kedua ibu bapak karena perbuatan mereka yang kurang disenangi.
 - b. Tidak boleh anak menghardik atau membentak kepada ibu bapak. Sebab dengan perbuatan itu kedua orang tua akan terluka hatinya. Menghardika orang tua adalah mengeluarkan kata-kata kotor pada saat anak menolak pendapat kedua orang tua atau menyalahkan pendapat mereka.
 - c. Hendaklah anak mengucapkan kepada kedua ibu bapak kata-kata yang mulia. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang diucapkan dengan penuh khidmah dan hormat yang menggambarkan tata adab dan sopan santun. Apabila anak berbuat sebaliknya yaitu berbuat tidak sopan maka ia termasuk anak durhaka.

C. Tinjauan Metode *Sosiodrama* dalam pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini masih terkesan kurang inovatif dan kreatif dalam mengembangkan transfer nilai kepada siswa. Sebagaimana diakui oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (2002) bahwa: 1) Pendidikan Agama Islam masih diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan), 2) pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya, 3) penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah masalah keagamaan kurang mendapat perhatian, 4) penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat perhatian, 5) menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang), 6) metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan, 7) ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalistik), 8) pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lain, 9) pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian. Karenanya pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan metode-metode baru dalam mengembangkan pembelajarannya.

Salah satu pengembangan pembelajaran yang bisa diterapkan adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual atau yang lebih dikenal

dengan istilah CTL (*kontekstual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar. Alan Blanchard memberikan definisi CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan Pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar, sehingga pembelajaran selain lebih bermakna juga lebih menyenangkan, siswa akan belajar lebih keras untuk mencapai tujuan

pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru dan selanjutnya siswa akan memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.²⁰ Pengertian-pengertian di atas pada dasarnya sama bahwa pembelajaran kontekstual terjadi jika siswa mampu mengaitkan apa yang sedang diajarkan dengan masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja. Ini berarti pula bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya, pembelajaran kontekstual ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna tanpa harus mengubah tatanan kurikulum yang ada, karena Pembelajaran kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran.

Dalam Pembelajaran kontekstual yang lebih dipentingkan adalah proses pembelajaran dan hasilnya, bagaimana pembelajaran di sekolah dikontekskan ke dalam situasi dunia nyata sehingga hasil belajar dapat lebih diterima dan berguna bagi siswa bilamana mereka meninggalkan sekolahnya. Dalam konteks ini, siswa

²⁰ Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 Tentang Guru, Dosen, dan No 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS).

perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajarinya bermanfaat bagi hidupnya nanti dan berupaya untuk menggapainya. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti, namun mereka tetap membutuhkan guru sebagai pengarah dan pembimbing, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberikan informasi, guru mengolah kelas sebagai suatu team yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa sebagai anggota kelas, sesuatu yang baru tersebut adalah pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru, dengan konsep ini hasil pembelajaran dikatakan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pengetahuan dikembangkan oleh manusia, karena pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil. Manusia harus menciptakan atau membangun pengetahuan tersebut dengan cara mengaitkan dengan dunia nyata mereka, apapun yang kita ketahui, kita telah membuatnya, pengetahuan bersifat terkaan dan bisa berubah-ubah, artinya pengetahuan bersifat dinamis (tidak pernah stabil), ketika pengetahuan itu dikonstruksi oleh manusia yang selalu mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Pemahaman-pemahaman yang telah dikumpulkan oleh manusia sifatnya

sementara dan tidak lengkap, pengetahuan berkembang melalui pembongkaran atau pembeberan. pemahaman akan terjadi lebih dalam dan kuat jika diuji dengan sesuatu yang baru, dan juga jika pengetahuan atau ketrampilan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit) sedikit-demi sedikit.

Dalam pembelajaran kontekstual, belajar yang efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, dari guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan, siswa tidak hanya diberi pengetahuan-pengetahuan tapi siswa dibantu untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama yaitu: Konstruktivisme (*Constructivism*), penemuan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Dari ke tujuh model ini peneliti akan lebih memfokuskan pada permodelan (*modeling*) karena dirasa relevan dengan pembelajaran yakni penerapan perilaku *birrul waalidain*.

Permodelan adalah sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, disitu ada model yang bisa ditiru. Model ini bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Intinya dalam permodelan itu proses pembelajaran lebih banyak diberikan

contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari atau pada praktek-praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Permodelan ini juga sering disebut dengan metode bermain peran, dimana metode ini merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok. Dalam dimensi sosial, model ini memudahkan individu untuk bekerja sama dalam menganalisis kondisi sosial, khususnya masalah kemanusiaan. Model ini juga menyokong beberapa cara dalam proses pengembangan sopan dan demoratis dalam menghadapi masalah. Esensi bermain peran (Role Playing) adalah keterlibatan partisipan dan peneliti dalam situasi permasalahan dan adanya keinginan untuk memunculkan resolusi damai serta memahami apa yang dihasilkan dari keterlibatan langsung ini. Bermain peran (Role Playing) berfungsi untuk:

1. Mengeksplorasi peranan siswa.
2. Mentrasfer dan mewujudkan pandangan mengenai prilaku, nilai dan persepsi siswa.
3. Mengembangkan skill pemecahan masalah dan tingkah laku.
4. Mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang berbeda.

Dalam menggunakan metode bermain peran ini, yang-hal yang harus diperhatikan antara lain:

1. Sintak

Tahap 1: Pemanasan suasana kelompok.

- Guru mengidentifikasi dan memaparkan masalah.
- Guru menjelaskan masalah.
- Guru menafsirkan masalah.
- Guru menjelaskan bagaimana bermain peran itu.

Tahap 2: Seleksi partisipan.

- Guru menganalisis peran
- Guru memilih pemain (siswa) yang akan melakukan peran.

Tahap 3: Pengaturan Setting.

- Guru mengatur sesi-sesi peran.
- Guru menegaskan kembali tentang peran.
- Guru dan siswa mendekati situasi yang bermasalah.

Tahap 4: Persiapan pemilihan siswa sebagai pengamat.

- Guru dan siswa memutuskan apa yang akan dibahas.
- Guru memberi tugas pengamatan terhadap salah seorang siswa.

Tahap 5: Pemeranan.

- Guru dan siswa memulai bermain peran (Role Play).
- Guru dan siswa melakukan bermain peran (Role Play).
- Guru dan siswa menyudai bermain peran (Role Play).

Tahap 6: Diskusi dan evaluasi.

- Guru dan siswa mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan).
- Guru dan siswa mendiskusikan fokus-fokus utama.
- Guru dan siswa mengembangkan pemeranan selanjutnya.

Tahap 7: Pemeranan Kembali

- Guru dan siswa memerankan peran yang berbeda
- Guru memberi masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya.

Tahap 8: Diskusi dan Evaluasi

- Dilakukan sebagaimana tahap 6.

Tahap 9: Sharing dan Generalisasi Pengalaman

- Guru dan siswa menghubungkan situasi yang diperankan dengan kehidupan didunia nyata dan masalah-masalah lain yang mungkin muncul.
- Guru menjelaskan prinsip umum dalam tingkah laku.

2. Sistem Sosial

Sistim sosial dalam model ini cukup terstruktur. Guru memiliki tanggung jawab , setidaknya-tidaknya pada awal permainan, untuk memulai tahap-tahap dan membimbing siswa melalui aktivitas dalam tiap tahap. Meski demikian, materi khusus diskusi dan pemeranan ditentukan oleh siswa. Pertanyaan yang diajukan oleh guru seharusnya dapat mendorong ekspresi yang jujur serta bebas dan menggambarkan perasaan atau pikiran siswa yang sebenarnya. Guru harus menanamkan kualitas dan kepercayaan antara dirinya dan siswa-siswanya. Guru bisa melakukan ini dengan menerima semua saran sebagai hal yang absah dan konstrutif. Dengan cara ini, maka semua peranyang dimainkan siswa akan tampak mencerminkan perasaan atau sikap siswa yang sebenarnya.

Yang terpenting, meskipun guru bersikap reflektif dan suportif selama proses ini, siswa tetaplah pihak yang berperan mengambialih atau mengontrol arah pengajaran. Mereka seharusnya dibiarkan untuk memilih masalah yang akan ditelusuri, memimpin diskusi, memilih aktor, membuat keputusan kapan pemeranan akan dilakukan, mengatur pemeranan, dan yang

terpenting, memutuskan apa yang harus diperiksa dan usulan mana yang harus dieksplorasi. Sementara, disisi lain, guru bisa mengobservasi secara langsung tingkah laku siswa dengan berpegang pada karakteristik pertanyaan yang diajukan siswa.

3. Peran/Tugas Guru

Kami telah mengidentifikasi lima peran penting guru dalam model bermain peran (role Playing) ini, yaitu:

- a. Menerima semua respons dan saran siswa, khususnya pendapat dan perasaan mereka, dengan cara yang tidak terkesan menghakimi.
- b. Membantu siswa menelusuri sisi-sisi yang berbeda dalam situasi permasalahan tertentu, memperhitungkan, dan mempertimbangkan alternatif yang muncul dari sudut yang berbeda.
- c. Merefleksikan, memparafrasa, dan merangkum respon ini, guru dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai perasaan dan pikiran mereka sendiri.
- d. Guru harus menitikberatkan bahwa ada beberapa cara berbeda untuk memainkan peran yang sama dan ada pula konsekuensi berbeda yang akan mereka temui dari proses pemeranan ini.

- e. Guru membantu siswa mempertimbangkan dan melihat konsekuensi-konsekuensi dari solusi yang diperoleh dan membandingkannya dengan alternatif lain.

4. Sistem Dukungan

Materi yang ada dalam role playing sangatlah sedikit, namun semuanya sama-sama penting, Perangkat utamanya adalah situasi permasalahan. Situasi ini terkadang membantu dalam membentuk dan mengarahkan peran. Situasi permasalahan dalam memfasilitasi penggambaran peran atau perasaan masing-masing karakter yang harus dipertunjukkan oleh siswa. Selain itu, film, novel, dan cerpen merupakan sumber-sumber penting yang dapat dijadikan referensi untuk mencari situasi permasalahan. Cerita problematik atau rangkuman situasi permasalahan juga penting. Cerita-cerita problematik, sebagaimana namanya, adalah narasi-narasi pendek yang menggambarkan setting, keadaan, aksi, dan dialog dalam situasi tertentu. Satu atau beberapa karakter bisa menghadapi dilema dalam menentukan pilihan atau tindakannya. Ceritapun berakhir namun tak terselesaikan.

5. Pengaruh

Role Playing diatur secara khusus untuk mendidik siswa dalam hal :

- a. Menganalisis nilai dan prilakunya masing-masing.
- b. Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah interpersonal ataupun personal.
- c. Meningkatkan rasa empati terhadap orang lain.²¹

Permodelan ini kemudian berkembang menjadi berbagai istilah. Salah satu istilah itu adalah *sosiodrama*. *Sosiodrama* merupakan cara menarik untuk menstimulasi kesadaran akan nilai dan sikap.²² *Sosiodrama* adalah suatu teknik untuk memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan bermain peran. Individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi. Dalam permainan *sosiodrama*, individu akan bereaksi satu sama lain, dan juga berinteraksi satu sama lain dalam bentuk permainan. Bentuk permainan ini menggabungkan semua unsur permainan drama ditambah bermain pura-pura yang mengungkapkan perasaan dan berinteraksi secara verbal antara dua anak atau lebih. Melalui permainan interaktif ini, dapat mempraktikkan ketrampilan bahasa, mengekspresikan emosi, dan memecahkan interpretasi mereka sendiri dari dunia mereka. Dengan interaksi sebagai satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi. Metode *sosiodrama* adalah metode pembelajaran yang memberikan

²¹ Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran dan pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 115.

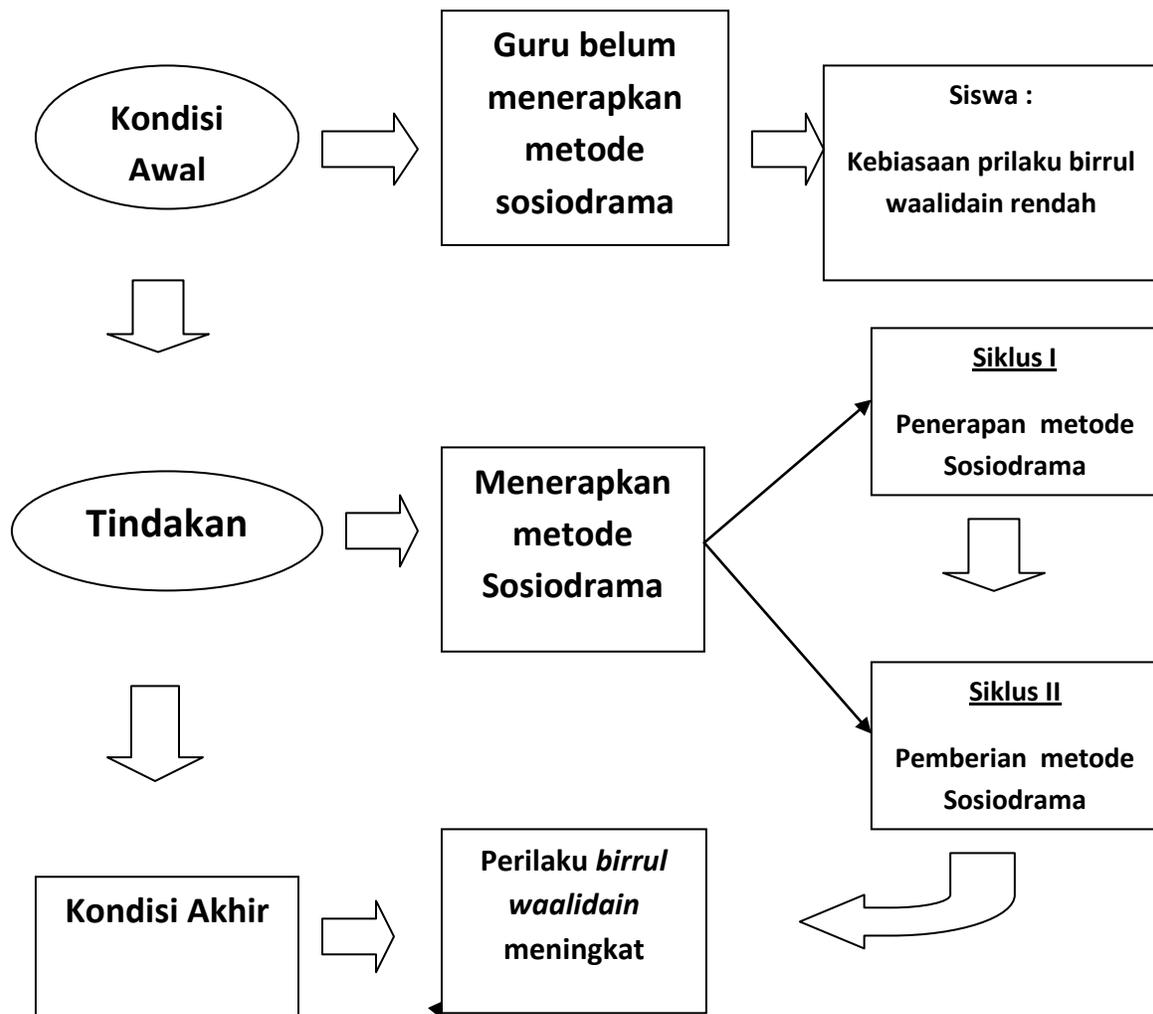
²² Melvin L.Silberman dalam Raisul Muttaqin, 2006, 17.

kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial.²³

Karenanya dalam pembelajaran akhlak, peneliti berkeyakinan bahwa metode yang tepat untuk diterapkan adalah *sosiodrama*. Dengan permainan *sosiodrama*, siswa diharapkan akan lebih mudah memahami konsep *birrul walidain*, sekaligus mampu menerapkan perilaku *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya contoh yang nyata siswa akan lebih mudah mencontoh. Apalagi bila mereka sendiri yang mempraktekkannya. Dengan memperagakan peran sebagaimana *sosiodrama* daya ingat atas perbuatan itu akan lebih melekat.

²³ Sofan Amri, Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 29.

D. Kerangka Berfikir



E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas diduga pemberian *sosiodrama* dapat meningkatkan perilaku *birrul walidain* siswa kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo.